

SUBJEKTIVITAS PENYAIR GRESIK TAHUN 2000-AN STUDI PSIKOANALISIS JACQUES LACAN

(Subjectivity Of Gresik Authors In 2000's: Jacques Lacan's Psychoanalytical Study)

Ekka Nur Islahiyah, Novi Anoegrajekti, Sunarti Mustamar.
Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jl. Kalimantan 37 Kampus Bumi Tegal Boto, Jember 68121
Telepon 085334788259
Email: Ekkaislahiyah@gmail.com

Abstrak

Subjektivitas dalam psikoanalisis Lacan adalah proses pencarian, mengetahui, atau mengidentifikasi identitas diri subjek. Proses identifikasi selalu mendapat dorongan dari hasrat, dan pergerakan hasrat mendapat pengaruh dari kekuatan bawah sadar. Secara mendasar hasrat di bagi menjadi dua macam, yakni hasrat narsistik dan hasrat anaklitik. Perkembangan subjektivitas seseorang akan melewati tiga tahap (*tripatrie*) yakni, tahap Nyata (*Real*), tahap Imajiner (*Imajinary*), dan tahap Simbol (*syimbolic*). Implementasinya dalam penelitian ini adalah, bahwa Mardi Luhung, Lennon Machali dan Rikhwan Rifai merupakan penyair Gresik yang selalu kekurangan, dan mengalami keterbelahan dalam memenuhi hasrat idealnya. Perkembangan subjektivitas penyair Gresik dapat diidentifikasi melalui pergerakan hasrat narsistik dan hasrat anaklitik. Mekanisme tersebut dijelaskan dengan metode *tripatrie* Lacan.

Kata Kunci: Psikoanalisis Jacques Lacan. Hasrat. Subjektivitas. Penyair Gresik.

Abstract

Subjectivity in Lacanian psychoanalysis is a process of finding, knowing or identifying subject's identity. The process of identification is driven by desire and it is influenced by unconscious' energy. Basically, there are two kinds of desire, which are narcissistic and analytical desire. Subjectivity process of subject will have three phases, which are real, imaginary and symbolic phase. This research finds that Mardi Luhung, Lennon Machali and Rikhwan Rifai are Gresik authors who always have lack and self-divided in fulfilling their ideal desire. Subjectivity process of those Gresik authors can be identified by means of narcissistic and analytical desire movement. Its mechanism can be explained by Lacanian tripatrie method.

Keywords: Jacques Lacan's Psychoanalysis. Desire. Subjectivity. Gresik Author.

PENDAHULUAN

Kota Gresik pada tahun 2000-an lebih terkenal dengan julukan kota industri. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan terus berdatangnya kontraktor, pemodal dan aturan-aturan baru. Secara geografis Gresik mempunyai potensi alam yang bagus, terdapat pegunungan dan lautan yang menjadi batas wilayahnya. Sehingga, dinas pariwisata Gresik mengeluarkan visinya untuk mengubah Gresik menjadi kota pariwisata kelas dunia. Salah satu kawasan yang mulai dikelola menjadi tempat wisata adalah pulau Bawean. Wilayah kota Gresik sebagian besar merupakan daerah pesisir dengan terdapat banyak tambak, sehingga masyarakat setempat banyak yang memanfaatkan potensi alam tersebut sebagai bisnis usaha ikan air tawar. Pertambangan dan pembangunan terus berlanjut, sehingga banyak tambak yang ditimbun untuk didirikan bangunan-bangunan apartemen, supermarket, atau gedung-gedung.

Perubahan tersebut dapat mengalihkan mata pencaharian masyarakat Gresik sebagai wiraswasta, namun bagi masyarakat pinggiran sebagian dari mereka masih bermatapencaharian sebagai petani dan nelayan.

Pada tahun 2000-an beberapa nama sastrawan Gresik khususnya (Penyair) yang muncul di permukaan, dan dianggap dapat mewakili kota Gresik (mayor) yaitu, Mardi Luhung dan Lennon Machali. Kedua penyair tersebut sudah berkulat pada wilayah kota dan sudah muncul di tingkat nasional sampai tingkat internasional. Hal tersebut dapat dibuktikan dari beberapa penghargaan yang sudah mereka raih dari karya tulisnya. Sebagai pembandingnya (minor) adalah komunitas kecil pecinta puisi "Debu Kelana" yang dipimpin oleh Richwan Rifai, mereka bertempat di wilayah pinggiran kota Gresik. Orang-orang tersebut bertempat di wilayah yang berbeda, sehingga karya yang dihasilkan juga akan memiliki perbedaan. Konteks tahun 2000-an yang tertulis pada judul, mempunyai maksud sebagai penanda

masa kejayaan dari masing-masing penyair ketika puisinya mulai dikenal masyarakat luas. Buku dari masing-masing penyair juga diterbitkan sekitar tahun 2000-an.

Mardi Luhung berpendapat bahwa wilayah kota Gresik dibagi menjadi lima kebudayaan. Penelitian ini hanya membahas tiga sub wilayah kebudayaan. Hal tersebut menyesuaikan dengan tematik yang diangkat pengarang dalam karyanya. Berdasarkan buku antologi puisi yang sudah mereka ciptakan akan terlihat bahwa tradisi, adat, atau kehidupan sosial masyarakat disuatu pembagian kebudayaan sub wilayah akan mempengaruhi subjektivitas masing-masing karya dari penyair-penyair tersebut. Mardi luhung dengan sub wilayah kebudayaan Bawean, Lenon Macali lebih pada sub wilayah kebudayaan pesisir dan Rikhwan Rifai dalam antologi Sang Perindu yang mewakili sub wilayah pinggir atau perbatasan.

METODE PENELITIAN

Metode yang akan digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif analitik. Metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian di analisis. Secara etimologis deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Meskipun demikian, analisis yang berasal dari bahasa Yunani, *analysein* ('ana' = atas, 'iyen' = lepas, urai), telah diberikan juga tambahan, tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberikan pemahaman dan penjelasan secukupnya (Nyoman, 2004: 53).

Objek yang akan dibahas adalah karya puisi dan informasi dari penyair Gresik. Penelitian pada taraf wilayah kota Gresik akan dibatasi dengan sub wilayah dan kebudayaan yang ada di kota Gresik. Hal tersebut menyesuaikan dengan tematik yang ada dalam karya penyair. Penelitian lanjutan akan disesuaikan dengan teori yang digunakan, yakni psikoanalisis Jacques Lacan. Data yang diperoleh tentang kondisi lapang akan digunakan sebagai tambahan informasi sesuai kebutuhan analisis, dan data yang digunakan dalam analisis akan tetap mengacu pada karya puisi masing-masing penyair. Hal tersebut diharapkan lebih mudah dalam menemukan bahasa-bahasa yang menjadi simbol aturan. Bahasa yang ditampilkan penyair dalam puisinya akan memperlihatkan proses dan pergerakan subjektivitas melalui karyanya..

PEMBAHASAN

1. Metafora dan Metonimi dalam Karya

Konsep metafora (kondensasi) dan metonimi (dipindahkan) merupakan fenomena bahasa yang tersusun dari ketidaksadaran. Mengenai konsep ketidaksadaran, Lacan melandaskannya pada uraian Freud tentang dua mekanisme utama dari berbagai proses ketidaksadaran yakni kondensasi dan pemindahan, dimana makna dikondensasikan (metafora) atau dipindahkan (metonimia) (Barcher, 2009: xi).

a. Puisi-puisi Karya Mardi Luhung

Dari buku antologi puisi Buwun, beberapa puisi yang dipilih untuk dianalisis dalam penelitian ini adalah *Pulau*, *Pecinan* dan *Kampung Kuning*. Metafora dan metonimi muncul serupa "bahasa-bahasa" yang menjadi penanda dari

hasrat subjek. Pada puisi *Pulau* terdapat tanda "Mereka X Kita", Mardi memposisikan dirinya sebagai "Kita" yakni orang-orang Bawean, yang berbeda dengan "Mereka" Sang lain di luar pulau Bawean. Secara metonimi tanda-tanda tersebut merupakan pemindahan makna dari keberpihakan Mardi terhadap pulau Bawean.

Pada puisi *Pecinan* keberpihakan Mardi ditampilkan dalam bentuk yang sedikit berbeda. Mardi adalah seorang keturunan Cina, hasratnya terhadap Pecinan yang ada di pulau Bawean ia sampaikan melalui puisinya tersebut. Metafora yang dapat mewakili puisi tersebut adalah "Kelenteng X Surau". "Kelenteng" dapat menjadi pengalihan dari orang-orang Cina dan "Surau" menjadi pengalihan dari orang-orang Pribumi Islam. Seputar Cina menjadi masa lampau yang menguatkan bawah sadar Mardi sebagai seorang Penyair yang memilih menjadi Pribumi Islam. Secara metonimi pemindahan makna terjadi ketika dalam puisi tersebut membicarakan tentang Cina, maka ada Pribumi yang ingin ditampilkan.

Pada puisi *Kampung Kuning* keberpihakan Mardi ditampilkan dalam bentuk salah satu metafora "Penyaksi X Penggoyang". "Penyaksi" merupakan bentuk pengalihan dari subjektivitas Mardi dan "Penggoyang" adalah pengalihan dari Sang lain yang simbolik. Pemindahan makna atau metonimi dari puisi tersebut adalah, Mardi menjadi subjek yang ingin memposisikan dirinya sebagai "penyaksi".

Tiga puisi tersebut menampilkan tematik yang hampir sama, yakni keberpihakan Mardi sebagai subjek yang ingin melakukan emansipasi terhadap pulau Bawean. Hasrat Mardi melalui sebuah emansipasi adalah membentuk pengakuan atau ruang untuk orang-orang dalam suku Bawean. Emansipasi Mardi diwujudkan dengan keberpihakannya terhadap orang-orang pulau yang dapat digerakan untuk menolak sang lain. Kontraposisi seperti demikian seolah-olah membedakan antara hasrat Mardi sebagai pengarang dan sang lain yang simbolik. Hal tersebut dapat dibuktikan dari bahasa-bahasa yang digunakan Mardi dalam puisi-puisi tersebut.

b. Puisi-puisi Lennon Machali

Dari buku antologi puisi Pesisir Sang Kekasih, beberapa puisi yang dipilih untuk dianalisis adalah *Lorong Sepi Plaza*, *Lagu Kuli Pelabuhan*, dan *Pesisir Sang Kekasih*. Puisi tersebut menjadi representasi Lennon tentang hasratnya terhadap sebuah kota, khususnya kota Gresik. Perkembangan zaman dan beberapa bentuk perubahan yang terjadi di kota ia tampilkan dalam puisi tersebut.

Pada puisi *Lorong Sepi Plaza*, salah satu tanda yang dapat mewakili beberapa metafora di dalamnya adalah "Lorong X Gedung". "Lorong" menjadi metafora dari sesuatu yang kecil dan terpinggirkan, sedangkan "Gedung" adalah metafora dari sesuatu yang lebih kuat dan dapat mendominasi yang lain. Keberpihakan Lennon terhadap kota, ia tampilkan dengan situs kecil dari kota, yakni Plaza. Plaza menjadi tempat beberapa pedagang kecil di lorong-lorong kota, dan sebagai relasinya adalah "Gedung" yang dapat mengancam eksistensi pedagang kecil tersebut. Secara metonimi, puisi tersebut adalah pemindahan makna dari hasrat Lennon untuk selalu mengingat kisah-kisah kecil yang terjadi di tepian kota. Kota bukan hanya tentang

gedung-gedung besar yang mewah, tetapi adanya situs-situs kecil yang mendukungnya.

Pada puisi *Lagu Kuli Pelabuhan* keberpihakan Lennon tertuju pada kehidupan orang-orang yang bekerja sebagai kuli pelabuhan, sehingga ia menuliskannya dalam bentuk sebuah puisi. Salah satu tanda yang mewakili metafora puisi tersebut adalah “Nahkoda X Kuli”. “Nahkoda” menjadi pengalihan dari seorang pemimpin atau pengendara sebuah kapal, sedangkan “Kuli” menjadi pengalihan dari pegawai kasar atau yang lebih rendah dari “Nahkoda”. Dua relasi metafora tersebut secara tidak langsung mengungkapkan adanya perbedaan strata sosial. Perbedaan kelas sosial antara “Nahkoda” yang berada digolongan atas dan “Kuli” yang berada digolongan bawah. Perbedaan tersebut juga menjadikan posisi “Nahkoda” sebagai subjek dan “Kuli” sebagai objek. Secara metonimi, puisi *Lagu Kuli Pelabuhan* Lennon menampilkan bentuk modernisasi melalui suara orang-orang yang bekerja sebagai kuli pelabuhan.

Pada puisi *Pesisir Sang Kekasih* Lennon menjelaskan perubahan yang terjadi di kota dan pesisir. Relasi anatara “Kota X Pesisir” menjadi salah satu penanda dari hasrat Lennon yang ingin berpihak pada pesisir. Secara metonimi, pemindahan makna terjadi ketika Lennon membicarakan “pesisir”, maka ada “Kota” yang tidak dapat memenuhi hasrat Lennon. Berdasarkan analisis puisi Lennon Machali tematik dari puisinya menceritakan tentang arus globalisasi (modernisasi) antara wilayah pesisir dan perkotaan Gresik. Hasrat seorang Lennon seolah ingin menyampaikan adanya modernisasi yang melanda dan mengusung perubahan dengan berbagai kemajuan teknologi ke dalam hidup masyarakat pesisir Gresik pada tahun 90-an sampai 2000-an. Pada tahap citra bentuk modernisasi akan memicu perubahan masyarakat untuk mulai atau mengenal dan mencoba kehidupan yang lebih modern. Subjektivitas Lennon melalui kritik terhadap modernisasi yang sebagai puisi tersebut, memihak pesisir sebagai bentuk kritik terhadap kota.

c. Puisi-puisi Rikhwan Rifai

Dari buku antologi puisi Sang Perindu, beberapa puisi yang dipilih untuk dianalisis adalah *Tanah Kelahiran*, *Cermin* dan *Belunggu*. Puisi-puisi tersebut dapat menjadi representasi dari pergerakan hasrat subjektivitas Rikhwan. Hasrat Rikhwan sebagai subjek mulai muncul ketika ia sudah dihadapkan dengan bahasa-bahasa simbolik yang memecah hasrat asalnya. Puisi-puisi Rikhwan tersebut masih cenderung membicarakan tentang kondisi lingkungan sosial disekitarnya, dan persoalan individunya sebagai subjek.

Pada puisi *Tanah Kelahiran* keberpihakan Rikhwan terhadap desa tempat ia tinggal disampaikan secara jelas. Hasrat-hasrat tersebut ia tampilkan melalui bahasa-bahasa dalam puisinya, misalnya “Masa kecil X Masa sekarang”. Melalui metafora “Masa Kecil” Rikhwan ingin menggambarkan kembali tentang kondisi yang masih utuh, desa yang masih alami dan ketika Rikhwan merasa menyatu dengan desa dan kepercayaan orang-orang desa tersebut. Sedangkan “Masa sekarang” menjadi metafora dari kondisi masa sekarang yang muncul dengan perubahan dan simbol-simbol pembaharuan terhadap suatu desa, sehingga berimbas pada tatanan hidup masyarakatnya juga. Rikhwan adalah salah satu masyarakat desa yang “hasratnya” mulai

terbelah dengan aturan-aturan baru, baik dari luar desa ataupun dari dalam desa. Secara metonimi puisi tersebut memindahkan makna tentang adanya desa yang mulai tereksplorasi, dan suara-suara kebebasan Rikhwan untuk menyuarakan segala perubahan tersebut kadang masih terhalang oleh religiusitas yang sudah lama membentuk bawah sadarnya.

Pada puisi *Cermin* Rikhwan lebih menampilkan persoalan antara individunya dengan individu yang lain. Hal tersebut Rikhwan sampaikan dalam bahasa-bahasa puisinya, seperti “Aku X Kau”. Kata “Aku” menjadi metafora dari diri Rikhwan yang menjadi subjek, kemudian berelasi dengan “Kau” yang merupakan diri lain di luar Rikhwan yang dijadikan objek. Secara metonimi puisi tersebut menjadi pemindahan makna dari hasrat Rikhwan yang secara tidak sadar menampilkan sikap religiusitasnya. Melalui puisi tersebut Rikhwan menganggap “*Cermin*” menjadi sesuatu yang penting untuk mengoreksi dan mengidentifikasi diri, serta mampu berubah menjadi lebih baik.

Pada puisi *Belunggu* Rikhwan menjelaskan tentang hasratnya yang terbelenggu dan terbelah oleh aturan-aturan yang simbolik. Hal tersebut ia tampilkan dengan bahasa-bahasa resistensi seperti “Dalang X Wayang”. Kata “Dalang” menjadi metafora dari sesuatu yang lebih berkuasa dan mampu menggerakkan apa pun, sedangkan “Wayang” adalah metafora dari sesuatu yang diobjektifikasi. Kedua bentuk metafora tersebut saling berelasi dan membentuk keterkaitan, yakni diri Rikhwan yang merasa menjadi objek oleh aturan-aturan simbolik. Secara metonimi puisi tersebut merupakan pemindahan makna dari adanya bahasa-bahasa penajajahan dalam budaya patriarki. Melalui puisi tersebut, selain penyair menjadi objek dari bahasa-bahasa yang mengekang, ia juga ingin membebaskan hasratnya. Penanda utama Puisi-puisi Rikhwan yang terkumpul dalam buku antologi puisi Sang Perindu adalah seputar religiusitas. Religiusitas menjadi situasi lingkungan yang membentuk kekuatan bawah sadar dan berimbas dalam beberapa karya Rikhwan.

2. Subjektivitas Penyair: Studi Psikoanalisis Jacques Lacan

Lacan menjelaskan bahwa hasrat tersebut adalah hasrat terhadap Sang lain. Tiga tahapan (*tripatrie*) menunjukkan adanya pembedaan dibidang “hasrat”, yakni adanya hasrat ingin menjadi (*narsistik desire*) dan hasrat ingin memiliki (*anaklitik desire*). Hasrat narsistik (*narsistik desire*) akan selalu mendorong keinginan seseorang untuk menjadi atau meniru hasrat orang lain. Artinya, ada sang lain di luar tubuh subjek yang ikut membentuk hasrat subjek. Hasrat narsistik dibagi menjadi dua yakni, hasrat narsistik aktif dan hasrat narsistik pasif. Hasrat narsistik aktif ditandai dengan adanya hasrat seseorang untuk menjadi “Sang lain”, dan hasrat narsistik pasif ditandai dengan adanya hasrat seseorang menjadi objek dari Sang lain. Hasrat ingin memiliki (*anaklitik desire*) adalah hasrat untuk mendapatkan atau memiliki kesenangan yang secara mendasar berbeda, ketika diri ingin memiliki maka sebenarnya dirinya sudah menjadi seperti apa yang dihasrati. Hasrat anaklitik dibagi menjadi dua yakni, hasrat anaklitik aktif dan hasrat anaklitik pasif. hasrat anaklitik aktif adalah seseorang berhasrat memiliki orang lain untuk mendapat kepuasan, sedangkan hasrat anaklitik pasif adalah seseorang yang berhasrat

dimiliki orang lain, sebagai kepuasan orang lain. (Barcher, 2009: 29-30).

a. Emansipasi

Ideologi emansipatoris Mardi merupakan representasi dari hasrat untuk menjadi dan memiliki, atau mengubah sebuah pulau. Mardi ingin mengabadikan sebuah pulau dalam bentuk puisi. Puisi tersebut menjadi bentuk metafora dari diri Mardi. Mardi seolah menjadi jembatan antara “pulau” dan “kota”. Melalui tanda-tanda dalam tulisannya ia memprovokasi pengetahuan orang-orang pulau bahwa kota adalah wilayah yang menyeramkan, bahkan kota dianggap mampu “menenggelamkan” sebuah pulau. Hal tersebut akan membentuk pengetahuan dan pemikiran orang-orang pulau, supaya tidak pergi ke kota dan bahkan mampu menolak kota. Pengetahuan tersebut secara tidak langsung telah membelenggu pemikiran orang pulau supaya terus berpikir tentang pulaunya saja, sehingga tidak ada perubahan pola pikiran yang lebih maju. Pendidikan yang secara tidak langsung tersebut dapat mengubah cara pandang orang yang membaca bukunya, tentang puisi yang berbentuk narasi atau sekedar menulis realita yang diimajinasikan. Karakter tulisan dan cara pandang Mardi terhadap suatu objek dapat mempengaruhi pembacanya, terutama orang-orang Bawean yang membaca tulisannya. Hal ini akan berdampak pada orang-orang Bawean, ketika bahasa-bahasa simbolik Mardi yang secara implisit telah mempengaruhi cara berpikir objek, atau objek itu dibentuk sesuai dengan pemikiran Mardi. Fase Lacan menjelaskan tentang keterbelahan subjek yang berhasrat untuk kembali pada masa-masa pra *oedipal* Sang subjek. Pada fase simbolik Mardi adalah pemilik bahasa terkuat yang menginginkan kembalinya diri ke tahap yang *real*, yakni hasrat asal pada tahap pra *oedipal*. Emansipasi yang muncul sebagai penanda utama tersebut, selanjutnya akan dijelaskan melalui pergerakan hasrat narsistik dan anaklitik.

Emansipasi yang diidentifikasi dari hasrat narsistik aktif dan pasif akan menunjukkan bahwa “hasrat-hasrat” pencerahan, keberpihakan, atau penguasaan hanyalah metafora dari kekurangan subjek. Subjek tidak dapat bergerak tanpa tanda-tanda simbolik yang terbentuk dari unsur ketaksadaran, namun “tanda-tanda” simbolik tersebut secara bersamaan akan membelah hasrat Mardi dengan kekurangan dan kenyataan bahwa tidak ada hasrat yang mampu terpenuhi secara penuh.

Buku antologi puisi *Buwun* merupakan bentuk pemenuhan terhadap hasrat anaklitik aktif seorang Mardi. Buku tersebut juga dapat menjadi representasi bahwa Mardi sudah memiliki pulau dalam bahasa puitiknya. Pemenuhan tersebut disebabkan karena “hasrat” Mardi selalu terbelah ketika berada di kota. Kota [1] sudah bukan lagi menjadi situs yang lengkap, artinya situs tersebut sudah tidak sesuai dengan hasrat Mardi. Mardi tidak dapat mengubah situs tersebut, sedangkan di Bawean Mardi dapat menemukan sesuatu yang mampu memenuhi “hasratnya”. “Bahasa-bahasa” sikap emansipatoris yang diberikan kepada orang-orang pulau, menjadi semacam representasi dari keinginan-keinginan Mardi untuk menjadikan Pulau sebagai objek yang dapat dibentuk sedemikian rupa. Kemudian keinginan tersebut berubah menjadi kebutuhan akan pengakuan, pengakuan diri Mardi sebagai penyair yang mampu mengangkat budaya lokal.

b. Modernisasi

Buku antologi puisi *Pesisir Sang Kekasih* oleh Lennon dapat ditinjau sebagai buku yang merepresentasikan kesaksian Lennon terhadap perkembangan dan perubahan zaman. Lennon menyaksikan perubahan di lingkungan sekitarnya. Istilah modernisasi hadir melalui “bahasa-bahasa” yang digunakan oleh Lennon dalam menyusun puisi-puisinya. Bentuk-bentuk modernisasi secara tidak langsung muncul dalam beberapa puisi yang mewakili antologi tersebut, seperti *Lorong Sepi Plaza*, *Lagu Kuli Pelabuhan*, dan *Pesisir Sang Kekasih* yang akan dijelaskan melalui hasrat narsistik dan anaklitik.

“Bahasa-bahasa” puitik yang ditampilkan Lennon dalam puisinya, menjadi representasi dari keberpihakannya terhadap wilayah pesisir. Kota sudah dianggap sebagai situs yang sumpek dan tercemar dengan “simbol-simbol” ideologi tertentu. Maka, dapat diartikan pesisir adalah ibu dan kota adalah ayah. Konsep diadik Lacan terbukti dengan terbelahnya hasrat seorang Lennon. Keterbelahan tersebut memaksa Lennon untuk melengkapi kekurangan yang ada, bayang-bayang hasrat asal terhadap sebuah pesisir menjadi “bawah sadar” yang terus menggantung dan ingin dicapai kembali oleh Lennon. Hal tersebut terbukti dengan “bahasa-bahasa” Lennon yang selalu ingin kembali ke pesisir pantai.

Hasrat eksistensi Lennon sebagai penyair akan mendorong dirinya untuk memenuhi hasrat anaklitik pasifnya. Penyair atau seniman dalam lingkup kota akan berusaha mempertahankan eksistensinya dengan mengobjekkan sesuatu yang dianggap lokal. Lokalitas yang mampu diangkat dalam tulisan-tulisannya akan memberikan pengakuan terhadap Lennon bahwa ia adalah penyair yang mampu mewakili lokalitas kota. Bahasa-bahasa pengakuan akan Lennon dapatkan dari Sang lain yang berada diluar tubuh Lennon. Sebagian dari sang lain akan berpihak dengan hal tersebut, karena melalui tulisan-tulisan Lennon lokalitas Gresik yang tersembunyi dapat dibaca oleh kebanyakan orang. Artinya, bukan hanya hasrat eksistensi Lennon yang bertambah meningkat, tapi juga eksistensi kota ikut berkembang.

c. Religiusitas

Richwan Rifai merupakan penyair atau sastrawan yang lahir dilingkup masyarakat dengan tingkat keagamaannya cukup tinggi. Semua penduduk beragama, tidak ada yang ateis dan hampir semua penduduk beragama Islam. Situasi tersebut jika dikaitkan dengan tahap *tripatrie* Lacan akan menjelaskan bahwa, pada tahap *real* Richwan adalah subjek yang utuh dengan bahasa-bahasa religiusitas yang ikut terbawa dalam diri ibu. Religiusitas dapat menjadi hukum-hukum kebaikan yang terus dikonstruksi dalam tubuh seorang Richwan. Hal tersebut dapat menjadi kekuatan bawah sadar yang terus menempel dalam setiap perkembangan seorang Richwan. Sampai pada tahap cermin, keutuhan tersebut dapat menjadi pemicu adanya resistensi ketika Richwan sudah mengetahui dan menyadari bahwa religiusitas tidak selamanya memenuhi segala kekurangan hasratnya. Religiusitas dapat menjadi pembatas pikiran dan tindakannya ketika diri Richwan sudah masuk dalam dunia sastra atau kesenian. Namun, kekuatan bawah sadar Richwan tersebut akan terus mengikuti disetiap laku kreatifnya.

Hasrat narsistik atau hasrat ingin menjadi, kemunculannya sering dipicu dengan adanya kekaguman-kekaguman pada objek tertentu. Sebagai tahap pra *oedipal* atau sebelum masuknya tubuh pada fase cermin, hal tersebut hanya berkorelasi antara tubuh subjek dan sesuatu yang dijadikan objek saja. Rikhwan dalam menulis beberapa puisinya tidak memposisikan dirinya sebagai pendatang, tapi ia mencoba untuk hadir sebagai subjek yang menulis tentang hasrat dan lingkungan subjektifnya. Secara tidak langsung aturan-aturan simbolik yang dianggap sebagai normalitas wajib di lakukakn seorang guru telah menjadikan Rikhwan sebagai subjek yang terbelah. Hasrat idealnya untuk mengkritik religiusitas tidak dapat ia lawan. Norma-norma kesopanan, posisi perempuan dan laki-laki yang dianggap berbeda, dan perkumpulan diskusi perempuan dan laki-laki dalam satu ruang hingga malam hari dianggap sesuatu yang tidak wajar adalah aturan-aturan simbolik yang mendorong seseorang untuk selalu mengarah pada hal yang bersifat religius.

Hasrat anaklitik merupakan hasrat untuk memiliki sesuatu yang diobjekan. Pada kasus ini seseorang dibentuk untuk menjadi subjek baru. Subjektivitas religius yang sudah dikonstruksi dalam tubuh Rikhwan sejak kecil dapat berubah. Perubahan hasrat asal tersebut berasal dari tanda-tanda simbolik yang mempengaruhi kesadaran seseorang. Rikhwan melanjutkan pendidikan S1 di luar kota, maka kolektif yang baru juga dapat mempengaruhi proses pembentukan subjektivitasnya. Subjektivitas Rikhwan sebagai seorang penulis atau sastrawan lebih ia peroleh ketika kuliah jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Lamongan. Pemenuhan terhadap hasrat anaklitik aktif ia lakukan dengan terus mengembangkan bakat berkesenian dengan mengikuti beberapa komunitas kesenian dan terus produktif dalam berkarya.

Keberpihakan Rikhwan kepada tanah kelahirannya sama halnya dengan keberpihakannya terhadap Sang ibu. Hasrat asal yang selalu ia rindukan dan selalu ingin ia capai adalah kembali pada pangkuan ibu, yakni ketika pada masa tersebut diri Rikhwan tidak mengalami kekurangan dan selalu mendapat kepenuhan. Posisi Rikhwan saat ini menjadi subjek baru yang tidak dapat menolak modern, sehingga menyebabkan adanya keberpihakan yang ambigu. Ketika Rikhwan menjadi subjek baru maka Rikhwan dapat dikatakan tidak berbeda dengan sang lain yang menghendaki perubahan di tanah ibu, maka secara tidak langsung terjadi penekanan neurosis terhadap hasrat alami seorang Rikhwan bahwa ia tidak akan dapat kembali ke masa penyatuan dengan ibu secara utuh dan idael, tetapi ia kembali ke hasrat asal (objek a) dengan melakukan pengguncangan terhadap ibu yang simbolik.

d. Subjektivitas Penyair Gresik yang Terbelah

Psikoanalisis Lacan dapat memaparkan, bahwa masing-masing penyair yang mempunyai kekuatan bawah sadar sebagai pembentuk puisinya. Hasrat narsistik dan anaklitik terus mencoba bergerak menuju tatanan yang ideal sebagai perwujudan subjektivitas penyair. Subjektivitas penyair dapat diidentifikasi dari bahasa-bahasa yang digunakan penyair dalam puisinya. Subjektivitas yang ingin dicapai secara ideal akan terus terbelah oleh "bahasa-bahasa" yang menjadi simbol aturan. Hasrat emansipatoris Mardi Luhung harus terbelah dengan bukti bahwa posisi Mardi

yang datang ke Bawean adalah sebagai seorang pendatang atau pengunjung. Beberapa ideologi tertentu yang berada di belakang Mardi menjadikan hasrat emansipatoris tersebut bergeser menjadi hasrat ekonomis, politis atau mungkin individualis. Puisi yang diciptakan Mardi adalah metafora dari emansipasi yang dilakukan dengan caranya sendiri, sehingga Bawean menjadi Buwun. Lennon Machali menjelaskan modernisasi dalam puisi-puisinya sebagai wujud keterbelahannya terhadap kota tempat ia tinggal. Rikhwan Rifai menjelaskan religiusitas sebagai kekuatan bawah sadarnya, namun religiusitas tersebut juga membelah dan mengancam posisi ekisitensinya dengan hukum-hukum yang terpaksa ia jalankan.

KESIMPULAN

Sebuah puisi atau karya tidak akan lepas dari pengaruh lingkungan terhadap diri penyairnya. Melalui sebuah karya seorang penyair mampu mengekspresikan apa saja yang menjadi tujuannya, hal tersebut yang dinamakan Lacan sebagai hasrat, oleh sebab itu perlu adanya identifikasi terhadap hasrat-hasrat tersebut. Tujuan-tujuan yang tidak disampaikan secara langsung oleh penyair dapat diidentifikasi dengan cara melihat bahasa-bahasa yang ditampilkan dalam puisinya. Pemahaman atas bahasa yang ditampilkan dalam karya pengarang akan dipahami melalui konsep metafora (kondensasi) dan metonimi (dipindahkan). Keduanya merupakan fenomena dari ketidaksadaran. Pada pembahasan ini ditemukan bahwa dari masing-masing penyair mempunyai tematik yang berbeda dalam karyanya. Puisi-puisi Mardi Luhung mempunyai tematik emansipasi, Lennon Machali mempunyai tematik modernisasi dan Rikhwan Rifai mempunyai tematik Religiusitas.

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan konsep psikoanalisis Lacan, dapat diketahui bahwa subjektivitas merupakan proses identifikasi. Identifikasi tersebut menampilkan bahwa emansipasi yang dihadirkan Mardi bukan hanya sebatas penyelamatan, tapi juga berubah sebagai pembentukan karakter pembaca. Hasrat emansipatoris berubah menjadi ekonomis dan tradisional yang dikemas dengan modernisasi. Keberpihakan Lennon terhadap pesisir menandakan Lennon sebagai penyair yang membutuhkan pesisir sebagai lokus yang khas. Lennon tampil sebagai penyair yang benar-benar merasakan hidup dikampung pesisir, namun tidak menutup kemungkinan bahwa keberpihakan tersebut dapat menjadi metafora dari pengalihannya terhadap kondisi kota yang mulai berubah karena dampak modernisasi. Lennon tidak lagi menemukan keutuhan di kota, sehingga Lennon terus membicarakan tentang pesisir. Religiusitas yang muncul dalam bahasa-bahasa Rikhwan merupakan bentuk kekuatan "bawah sadar" yang mempengaruhi perjalanan hidup Rikhwan. Lingkungan yang taat beragama dan beberapa organisasi yang terus membawanya ke arah religi keagamaan, rupanya tidak seterusnya memberi kepenuhan terhadap hasrat-hasratnya yang lain. Sikap religius tersebut berubah menjadi hukum-hukum yang membatasi tujuan-tujuan Rikhwan dalam berkesenian di desanya.

Analisis dengan menggunakan konsep psikoanalisis Lacan dapat menunjukkan bahwa tujuan-tujuan seseorang dalam mencapai hasratnya yang ideal tidak dapat ditampilkan secara penuh, pasti dan tertutup. Emansipasi,

modernisasi dan religiusitas bukanlah tujuan utama atau hasrat subjektif pusat dari masing-masing penyair. Subjektivitas pengarang akan menyebar disegala tujuan, sehingga keberadaan subjektivitas tidak dapat ditentukan dengan jelas. Subjektivitas tersebut muncul serupa “bahasa-bahasa”, sedangkan sejak awal bahasa adalah sesuatu yang ambigu, maka dari itu subjektivitas penyair akan selalu terbelah dan tidak dapat mencapai keutuhan secara ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Barker, C. 2016. *Cultural Studies*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Bracher, M. 2009. *Jacques Lacan, Diskursus, dan Perubahan Sosial: Pengantar Kritik Budaya Psikoanalisis*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Cavallaro, D. 2004. *Critical And Cultural Theory: Teori Kritis Dan Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Niagara.
- Eagleton, T. 2006. *Teori Sastra Sebuah Pengantar Komprehensif*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2015. *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Luhung, M. 2010. *Buwun*. Lamongan: Pustaka Pujangga.
- Machali, L. 2012. *Pesisir Sang Kekasih*. Yogyakarta: Kampong Pesisir.
- Mangunwidjaya. 1986. *Menumbuhkan Sikap Religius Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Ratna, K. N. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rifai, R. 2016. *Antologi Puisi Debu Kelana: Sang Perindu*. Gresik: Pustaka Ilalang.
- Sarup, M. 2011. *Postrukturalisme dan Posmodernisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Verhaar, J. 1989. *Identitas Manusia Menurut Psikologi dan Psikiatri Abad Ke-20*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tim Penyusun Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: UNEJ Press.